




Research Article

Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Muaddyl Akhyar¹, Iswantir M², Salmi Wati³

1. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi; muaddylakhyar@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi; Iswantir@uinbukittinggi.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi; salmawati@bukittinggi.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 10, 2024

Revised : June 12, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : November 30, 2024

How to Cite: Muaddyl Akhyar, Iswantir M and Salmi Wati (2024) "Implementation of Active Learning Methods in Increasing Student Involvement in Islamic Religious Education Subjects", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1191-1202. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1109.

Implementation of Active Learning Methods in Increasing Student Involvement in Islamic Religious Education Subjects

Abstract. In learning, there are components related to the learning process, one of which is the learning method. In connection with the learning process under study, it was found that so far the learning material at SMPN 2 Sintoga was taught through relatively conventional methods, so that the absorption of material for some students seemed monotonous and boring. This study aims to describe the learning methods applied at SMPN 2 Sintoga. The research method uses descriptive qualitative methods with primary data collection through interviews and observations As for secondary data obtained through documentation. The results showed that the application of active learning methods

at SMPN 2 Sintoga was 100% unsuccessful, this was indicated by the results of observations and interviews with PAI teachers at SMPN 2 Sintoga. This is also influenced by 2 factors, namely supporting factors such as the existence of adequate learning facilities and resources, high student interest in learning, and the enthusiasm and professionalism of Islamic education teachers in guiding their students and inhibiting factors, namely the existence of some students who are still reluctant to express their opinions, and different student backgrounds. Active learning methods need to be improved so that students can be actively involved in learning activities.

Keywords: Active Learning Methods, Students, Islamic Education

Abstrak. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran salah satunya adalah metode pembelajaran. Berkaitan dengan proses pembelajaran yang sedang diteliti, ditemukan fakta bahwa selama ini materi pembelajaran di SMPN 2 Sintoga cara mengajarnya melalui metode yang relatif konvensional, sehingga penyerapan materi sebagian peserta didik terkesan monoton dan membosankan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dari metode pembelajaran aktif di SMPN 2 Sintoga. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Dari hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif di SMPN 2 Sintoga 100% belum berhasil, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi dan wawancara bersama dengan guru PAI di SMPN 2 Sintoga. Hal ini juga dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor pendukung seperti adanya sarana dan sumber belajar yang memadai, minat belajar siswa yang tinggi, dan semangat dan serta profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membimbing anak didiknya dan faktor penghambat yaitu adanya sebagian siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya, dan latar belakang siswa yang berbeda. Metode pembelajaran aktif perlu ditingkatkan lagi agar siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Aktif, Siswa, PAI

PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini masih mengalami banyak kelemahan (Iswantir, 2017). Penyampaian materi pelajaran kurang begitu dipahami oleh peserta didik sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak mengerti akan agama Islam itu sendiri apalagi mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Kumara, 2004). Terlebih pada era digitalisasi 4.0 ini, yang secara tidak langsung memaksa para pendidik untuk melakukan terobosan-terobosan baru dalam proses pembelajaran PAI secara aktif (Ardita, 2022) (Fitri et al., 2023).

Berkaitan dengan proses pembelajaran yang sedang diteliti, ditemukan fakta bahwa selama ini materi pembelajaran di SMPN 2 Sintoga cara mengajarnya melalui metode yang relatif konvensional. Artinya, proses pembelajaran dilakukan dengan cara penyampaian materi, dilanjutkan dengan metode menghafal dan praktik, sehingga penyerapan materi sebagian peserta didik terkesan monoton dan membosankan. Sesuai dengan pendapat Sutrisno bahwa metode pembelajaran yang digunakan para guru agama Islam selama ini lebih banyak menggunakan metode ceramah (Martini, 2014). Guru memberi penjelasan dengan berceramah mengenai materi pelajaran dan siswa sebagai pendengar. Metode pembelajaran semacam ini kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan dan

penerapan. Akibatnya, pendidikan agama Islam kurang dapat memberikan pengaruh yang berarti pada kehidupan sehari-hari siswa siswanya. Tidak hanya itu, akan terjadi krisis moral pada kalangan siswa-siswa SD, SLTP dan SMU, yang pada akhirnya krisis moral pun meluas pada anak-anak bangsa ini. Dalam konteks pendidikan agama Islam, sudah saatnya kita mengubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam ke arah paradigma pembelajaran (J, 2019) (Afrinaldi, 2022).

Bukan rahasia lagi bahwa paradigma belajar mengajar PAI kita selama ini masih sangat sarat dengan orientasi pengajaran daripada pembelajarannya. Akibatnya di kalangan peserta didik, pendidikan agama Islam seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar (Nurrahmatika Mubayyinah, 2017). Tidak mengherankan jika kemudian peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini. Kegiatan belajar mengajar di kelas hanya didominasi oleh guru, seakan-akan guru adalah sumber utama dalam belajar, sedangkan para siswa hanya sebagai pendengar setia, para siswa hanya mendengarkan hal-hal yang diberikan oleh guru dan mereka menelan saja hal-hal yang direncanakan dan disampaikan oleh guru, siswa dianggap sebagai objek. (Khusna, 2014) (Zakir et al., 2022).

Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satunya yang sangat berperan yaitu terletak pada metode pembelajaran. Oleh karena itu guru harus berusaha semaksimal mungkin bervariasi dalam memakai metode pembelajaran bagaimana menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa agar siswa semangat dalam belajar, bagaimana agar siswa benar-benar terlibat aktif secara fisik, mental, intelektual dan emosional dalam pembelajaran dan bagaimana menciptakan siswa-siswa yang kreatif (Toha, 2018). Keaktifan siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, karena siswalah yang seharusnya banyak aktif (Hidayatul Mutmainah, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran di Madrasah hendaknya mengaktifkan peserta didik tidak hanya secara mental sehingga mampu menerapkan hasil adari materi yang diajarkan satu strategi untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan siswa, sehingga siswa termotivasi untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Akhyar et al., 2023). Penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak dirubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tempat penelitian di SMPN 2 Sintoga. Subyek penelitian ini yaitu guru PAI. Obyek penelitian ini adalah metode pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Sumber data penelitian adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi lapangan dengan informan, sedangkan sumber data

sekunder berupa hasil studi dokumen yang diperoleh dalam penelitian. Prosedur pengumpulan data menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: teknik observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumen (*study of document*). Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan pembelajaran aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sintoga

a) Penerapan belajar aktif (*active learning strategy*)

Penerapan pembelajaran aktif (*active learning strategy*) merupakan salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran dan strategi ini telah diterapkan di SMPN 2 Sintoga. Penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Sintoga sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil belajar siswa dan dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Diantaranya salah satu untuk membawa keberhasilan itu adalah guru senantiasa membuat modul ajar. Modul ajar adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Tujuan modul ajar ini adalah untuk:

- 1) Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar.
- 2) Dengan menyusun modul ajar secara personal, dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Setelah guru membuat modul ajar maka guru selanjutnya memikirkan dan merancang supaya pembelajaran dikelas berjalan dengan efektif yakni menggunakan penerapan pembelajaran aktif (*active learning strategy*). Karena dengan menggunakan belajar aktif, siswa akan mampu aktif dalam proses belajar mengajar. Sebagai guru yang profesional hendaknya mengetahui karakteristik masing-masing siswa sehingga guru akan mengerti dan mengetahui metode apa yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar sesuai materi pelajaran.

Banyak sekali metode-metode pembelajaran aktif (*active learning strategy*) yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 2 Sintoga. Yakni metode jigsaw, tutor sebaya, *index card match*, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Para guru mengungkapkan dengan metode-metode belajar aktif (*active learning strategy*) sangatlah baik untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai bermacam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik

materi dan siswa. Hal ini sangat relevan dengan tugas seorang guru dalam mengenali perbedaan individual siswanya. Dalam memilih metode, kadar keaktifan siswa harus selalu diupayakan tercipta dan berjalan terus dengan menggunakan beragam metode. Pembelajaran agama Islam hendaklah mendapat tempat yang teratur, hingga cukup mendapat perhatian semestinya dengan tidak mengesampingkan materi-materi yang lain, agar setiap anak didik dapat tertanamkan rasa keimanan yang tinggi serta memiliki akhlaq yang mulia.

Sebelum proses belajar mengajar dilakukan, guru terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan pengajaran agar apa yang akan disampaikan kepada anak didik sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Adapun hasil observasi di kelas VIII, sesuai dengan modul ajar yang dibuat, peneliti pada saat itu juga mengikuti pelajaran di kelas dengan mengamati bagaimana penerapan belajar aktif di kelas dalam pembelajaran pendidikan Islam, yakni menggunakan metode *card short*, *drill method*, tanya jawab, bercerita dan bermain peran dalam materi pendidikan agama Islam yang akan dijelaskan sebagai berikut: Sebelum pelajaran dimulai guru memberikan salam kepada siswa, dan menanyakan kabar kepada siswa di kelas, untuk mempersingkat waktu akhirnya pelajaran dimulai, setelah guru memberikan persiapan untuk dimulai pelajaran, siswa sangat memperhatikan perintah guru di depan, pada saat itu guru menggunakan metode *card short* dalam materi Asmaul Husna.

Langkah-langkahnya:

- a. Guru membagikan selebar kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari kartu perhuruf.
- b. Siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu) yang sesuai dengan masalah yang ada pada kartunya untuk satu kelompok.
- c. Siswa akan berkelompok dalam satu mufrodad atau masalah masing-masing.
- d. Siswa diminta untuk menempelkan di papan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan urutan bahasannya yang dipegang kelompok tersebut.
- e. Seorang siswa pemegang kartu dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenaran urutan perhuruf dalam satu mufrodad, bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai bahasan atau materi pelajaran tersebut, diberi hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang.
- f. Guru memberikan komentar atau penjelasan dari permainan tersebut.

Permainan dengan metode *card short* ini sangat efektif dan berjalan dengan baik, siswa sangat senang sekali dalam metode ini karena mereka dituntut untuk menemukan jawaban dan saling berintegrasi dengan teman-teman yang lain. Sesuai dengan Modul ajar di atas, materi pelajaran dengan menggunakan belajar aktif (*active learning strategy*) dengan menggunakan metode *card short* sudah berjalan dengan baik. Seperti yang telah disampaikan oleh guru PAI SMPN 2 Sintoga bahwa metode *card short* sangat baik sekali diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena dengan metode tersebut siswa akan aktif untuk menentukan jawaban atau memecahkan masalah, selain itu siswa akan saling berinteraksi dengan siswa lain sehingga akan

timbul kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar. Pemilihan metode pembelajaran merupakan keharusan yang mutlak dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam menyampaikan materi pelajaran PAI, guru juga dapat menggunakan pembelajaran *active learning* dengan beberapa metode. Metode yang biasa digunakan antara lain, ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, *index card match*, pengelompokan. Pengelompokan disini bisa berupa metode debat, metode Jigsaw dan lain-lain. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran.

Metode dalam proses belajar merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun penerapan metode yang salah akan menghambat kualitas hasil belajar siswa. Dalam menentukan metode yang akan diterapkan, guru harus menyesuaikan metode tersebut dengan karakteristik materi yang akan disampaikan.

Kendala yang sering dihadapi guru dalam proses belajar mengajar adalah siswa yang cenderung pasif yang disebabkan karena pengetahuan agama yang kurang, malu berpendapat, takut, malas, ngantuk, dan lain sebagainya. Dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas seperti ngantuk, malas, malu berpendapat dan lain-lain, keterampilan guru dalam memberikan motivasi sangatlah penting dan didukung dengan penggunaan metode yang menyenangkan sehingga membuat peserta didik tidak merasa jenuh dan membosankan. Dalam penerapan belajar aktif (*active learning strategy*), guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan belajarnya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu siswa bekerja dengan siswa lain dalam mencapai tujuan yang sama dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelola keterampilan berkomunikasi.

b) Metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sintoga

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sintoga disesuaikan dengan materi yang disampaikan, situasi dan kondisi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru bidang studi pendidikan agama Islam bahwa metode yang saya gunakan untuk bidang studi agama Islam bervariasi, kadang saya menggunakan metode ceramah, Tanyajawab, diskusi, jigsaw, tugas individu, tugas kelompok, *drill*/latihan, hafalan, demonstrasi/praktek, bermain peran dan lain sebagainya. Penggunaan metode ini saya sesuaikan dengan materi yang diajarkan, dan sebelum menggunakan metode-metode tersebut, terlebih dahulu ditawarkan kepada para siswa apakah mereka menyukai metode tersebut atau tidak, sehingga suasana kegiatan belajar mengajar di kelas tidak menjadi pasif dan menjenuhkan.

Untuk materi pelajaran yang bersifat pengertian dan pemahaman, menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan saling tukar pemikiran pendapat antara siswa, karena dengan metode tersebut dapat mengetahui seberapa jauh materi yang disampaikan dapat dikuasai dan dipahami oleh siswa. Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menguasai dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, maka metode yang digunakan adalah metode problem

solving. Metode problem solving digunakan dengan alasan bahwa metode tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi akan sejauh mana siswa dapat memahami tentang materi yang telah mereka pelajari. Adapun materi pendidikan agama Islam yang bersifat bacaan dan hafalan, maka metode yang digunakan adalah metode drill/latihan dan resitasi. Sebagaimana dari hasil wawancara yang telah dilakukan disimpulkan bahwa materi pendidikan agama Islam memang mayoritas adalah ayat-ayat al qur'an dan juga hadits yang perlu dipahami dan dihafalkan oleh siswa, guru memberi tugas kepada siswa untuk menghafalkan ayat-ayat tersebut pada pertemuan berikutnya dan waktu hafalan tersebut selama 15 menit sebelum jam pelajaran. Apabila anak yang tidak hafal maka diberikan sanksi atau hukuman. Metode tersebut digunakan untuk mengevaluasi siswa, dan disisi lain dengan hafalan tersebut dapat meringankan siswa pada saat menjelang ujian.

Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam yang bersifat praktis seperti praktek ibadah, wudhu dan tayammum, maka metode yang digunakan adalah metode demonstrasi oleh para siswa dibawah bimbingan guru agama. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru PAI bahwa beliau menggunakan metode demonstrasi untuk materi yang bersifat praktek, misalnya pada materi shalat, wudhu dan tayammum. Metode ini saya gunakan untuk mengetahui apakah siswa dapat mempraktekkan setelah materi tersebut disampaikan pada mereka. Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam yang bersifat keimanan, maka metode yang digunakan adalah pelajaran terbimbing, diskusi dan *problem solving*. Sedangkan untuk materi pendidikan yang bersifat historis. Seperti khalifah Umar bin Khattab, maka metode yang digunakan adalah resitasi, nonton video bersama-sama. Hasil wawancara bersama dengan guru PAI disimpulkan bahwa untuk materi yang bersifat sejarah misalnya masa kepemimpinan Kholifah Umar bin Khattab. Maka metode yang digunakan adalah resitasi, dimana bagi siswa digunakan untuk mencari informasi tersebut dari buku-buku, internet, dan saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menonton melalui layar infokus secara bersama-sama, tentang sebuah film yang berhubungan dengan sejarah Khalifah Umar bin Khattab. Setelah itu diberikan tugas untuk menulis laporan secara berkelompok dari hasil film yang telah di amati, dan tugas-tugas tersebut dikumpulkan untuk dinilai serta dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Metode-metode yang telah disebutkan di atas dianggap sebagai metode yang efisien dan tepat digunakan dalam rangka melatih pemikiran siswa dalam menghadapi hal-hal yang baru. Dengan dipergunakan berbagai macam variasi metode diatas dalam proses belajar mengajar, maka kegiatan pembelajaran tidak akan membosankan dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dari data-data diatas serta berbagai macam temuan dilapangan sebagaimana peneliti paparkan sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa metode jigsaw, tutor sebaya, diskusi, tanya jawab dan kuis, merupakan beberapa metode yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan serta terpadu, minat belajar siswa semakin meningkat, dan juga meningkatkan kreatifitas guru, karena selain menjadi fasilitator guru juga dituntut untuk kreatif dan inovatif (Mukhlison Effendi, 2013)

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMPN 2 Sintoga

a) Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sintoga, antara lain adalah adanya sarana dan sumber belajar yang lengkap, hal ini didasarkan pada hasil obserbasi dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, disimpulkan bahwa metode-metode yang diterapkan disekolah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Diantaranya adalah adanya sarana yang lengkap disekolahan, seperti gedung sekolahan yang kondusif, tempat beribadah, ruang Laboratorium dan guru yang terlatih, adanya media pembelajaran seperti infocus, laptop, perlengkapan shalat, dan sumber belajar seperti buku panduan dan buku-buku bacaan.

Kemudian Faktor pendukung (*active learning strategy*) yang kedua adalah profesionalisme dan semangat guru pendidikan agama Islam sendiri dalam membimbing, membina mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi anak didiknya, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas

Jadi dalam penerapan belajar aktif di SMPN 2 Sintoga tidak terlepas pula faktor-faktor pendukung yakni sebagai berikut:

1) Faktor sarana prasarana yang memadai

Dengan adanya saran prasaranayang lengkap, semua kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dengan efektif. Diantarnya adalah perpustakaan yang mana siswa dapat mencari sumber-sumber referensi ilmu pengetahuan, adanya masjid dimana siswa dapat melakukan aktivitas ibadah atau biasanya dapat digunakan dalam praktek ibadah misalnya Shalat, Wudhu dan lain-lain. Kemudian ada juga media pembelajaran seperti laptop dan *Infocus*.

2) Minat belajar siswa

Dalam belajar pendidikan Islam salah satu faktor pendukung yakni dari siswa itu sendiri, siswa sangat antusias dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan agamaIslam meskipun masih ada juga siswa yang malas mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam

3) Profesionalisme dan semangat guru

Profesionalisme guru adalah salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Yang mana SMPN 2 Sintoga sesuai hasil observasi dimana guru harus mampu dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan dituntut untuk membuat silabus dan modul ajar, sabar dalam membimbing, mengarahkan ketika dalam mengajar, mempunyai kecakapan, keterampilan dan kemahiran dalam mengajar. Selain itu juga guru harus selalu berkeliling kelas dengan menguasai siswa yang kurang efektif dalam mengikuti pelajaran. Melihat sikap dan apa yang dilakukan oleh guruuntuk mengaktifkan siswa sudah baik. Sesuai dengan UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yakni guru harus dituntut untuk mempunyai 4 kompetensi yakni kompetensi pedagogis, profesionalisme, kepribadian dan sosial.

b) Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, (PAI) di SMPN 2 Sintoga:

- 1) Sebagian dari siswa masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru PAI dari hasil wawancara bahwa selama kegiatan belajar berlangsung, ada beberapa siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Jika hanya siswa tertentu yang aktif, meskipun sudah memberikan kesempatan kepada mereka, akan tetapi mereka enggan saja untuk mengungkapkan pendapatnya.
- 2) Latar belakang siswa yang berbeda-beda, yaitu keberadaan keluarga siswa dalam menciptakan kondisi belajar siswa di kelas dan di rumah. Hal ini disebabkan karena adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, sebagian siswa yang belum berani, untuk mengungkapkan pendapatnya didepan kelas, sebagian siswa belum bisa baca Al Qur'an dengan baik lancar. Kebiasaan setiap individu dari masing-masing siswa berbeda, serta tidak semua siswa menyukai metode yang diterapkan oleh guru, meskipun metode tersebut sebelumnya sudah ditawarkan terlebih dahulu kepada siswa, sehingga dalam pembelajaran tersebut untuk keaktifan siswa kurang berjalan secara optimal.

PEMBAHASAN

Secara harfiah *active* menurut Hornoby dalam Muhammad Jauhar. Yakni “*in the habit of doing things, energetic*”. Artinya, terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya (Kasmawati et al., 2022). Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua peserta didik dan guru secara fisik, mental, emosional bahkan moral dan spiritual (Muhasim, 2019). Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, membangun gagasan dan melakukan kegiatan yang yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan sendiri (Sutinah, 2018)(Nofrianti & Arifmiboy, 2021). Menurut Taslimuharrom, sebuah proses pembelajaran dikatakan aktif apabila mengandung;

- a. Keterketakan pada tugas (*commitment*). Dalam hal ini, materi, metode dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi peserta didik, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi.
- b. Tanggung jawab (*responsibility*). Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada peserta didik untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide peserta didik, serta memberikan pilihan dan peluang kepada peserta didik untuk mengambil keputusan sendiri.
- c. Motivasi (*motivation*).
Proses belajar hendaknya lebih mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar (Dodik Kariadi, 2018).

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, antara guru dan siswa. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam berpikir (Patimah, 2019).

Brown dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”
- 2) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan
- 3) Proses mengingat- ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif
- 4) Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organism
- 5) Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa
- 6) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum
- 7) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku (Zaman, 2020).

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan yang kemudian disimpan dalam memori dan kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis dan keaktifan siswa dalam merespon dan beraksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya. Pembelajaran merupakan implementasi kurikulum di sekolah dari kurikulum yang sudah dirancang dan menuntut aktivitas dan kreativitas guru dan siswa sesuai dengan yang telah diprogramkan secara efektif dan menyenangkan. Ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Brooks bahwa “pembaharuan dalam pendidikan harus dimulai dari bagaimana anak belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan dari ketentuan-ketentuan hasil” (Homaedi & Suhendi, 2018).

KESIMPULAN

Penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Sintoga meliputi, tujuan, manfaat, hal-hal yang dilakukan guru supaya anak didik selalu merasa nyaman dan senang ketika proses belajar mengajar. Hal lain yang dilakukan guru PAI adalah selalu memberikan motivasi agar anak didik ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran PAI. Hasil dari penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran PAI belum 100 % berhasil, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi dan wawancara bersama dengan guru PAI di SMPN 2 Sintoga.

Penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sintoga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Diantara faktor-faktor pendukung adalah, adanya sarana dan sumber belajar yang memadai, minat belajar siswa yang tinggi, dan semangat dan serta profesionalisme guru pendidikan agama islam dalam membimbing anak didiknya. Sedangkan faktor-faktor

penghambat antara lain adanya sebagian siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya, dan latar belakang siswa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi, A. (2022). Overcoming Psychological Disorders Through Spiritual Guidance for Muslim Felons. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 211–224.
- Akhyar, M., Iswantir, M., & Gusli, R. A. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD IT KARAKTER ANAK SHALEH KOTA PADANG. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 31–46.
- Ardita, S. (2022). PENERAPAN PENDEKATAN ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN SERTA PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS VI DI SD NEGERI KANDANG MBELANG ACEH TENGGARA. (*JKPD*) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–27.
- Dodik Kariadi, W. S. (2018). MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING DENGAN STRATEGI PENGAJUAN PERTANYAAN UNTUK. *Jurnal EducatiO*, 12(1), 1–10.
- Fitri, A., Annas, F., Efriyanti, L., & Darmawati, G. (2023). Development of Instructional Media Using 'Canva' Based on Animated Videos for the Subject of Biology. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 8(1).
- Hidayatul Mutmainah, S. A. (2021). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aktif dan Kreatif di Madrasah Aliyah Darul Ulum Banyuanyar Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. *Fikrotuna*, 14(02), 2029–2045.
- Homaedi, H., & Suhendi, R. (2018). Strategi Active Learning Dalam Pembelajaran Pai. *Edupedia*, 2(2), 23–31. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.327>
- Iswantir, I. (2017). Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2(2), 165–177.
- J, E. S. N. (2019). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN “ ACTIVE LEARNING-SMALL GROUP DISCUSSION ” DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 19–34.
- Kasmawati, Suriyati, Diarti Andra Ningsih, & R. Nurhayati. (2022). Penerapan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.801>
- Khusna, N. (2014). Penerapan Pendekatan Active Learning Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas VII SMP Islam Wonopringgo. *Delta*, 2(2), 51–56.
- Kumara, A. (2004). MODEL PEMBELAJARAN “ ACTIVE LEARNING ” MATA PELAJARAN SAINS TINGKAT SD KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN “ LIFE SKILLS .” *Jurnal Psikologi*, 2, 63–91.
- Martini, I. (2014). PENERAPAN ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN

- MINAT DAN HASIL BELAJAR APRESIASI MUSIK NUSANTARA PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 7 PEMALANG. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(2), 117–122.
- Muhasim, M. (2019). Pengaruh Metode Active Learning terhadap Peningkatan Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik di Era Globalisasi. *Palapa*, 7(1), 108–130. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.188>
- Mukhlison Effendi. (2013). Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 283–308.
- Nofrianti, Y., & Arifmiboy, A. (2021). Challenges and Problems of Learning Islamic Religious Education in the Digital Era. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 34–45.
- Nurrahmatika Mubayyinah, M. Y. A. (2017). Efektivitas Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X-A di SMA Darul Ulum 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–93.
- Patimah. (2019). PENGGUNAAN MODEL ACTIVE LEARNNG UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *INSPIRASI ; JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL*, 16(2), 151–163.
- Sutinah, S. (2018). Implementasi Strategi Active Learning Dalam Pembelajaran Fiqh Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Gedontengen Kota Yogyakarta. *Al-Manar*, 7(1), 1–38. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.71>
- Toha, S. M. (2018). PELAKSANAAN METODE ACTIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Ta'dibuna*, 7(1), 79–93.
- Zakir, S., Maiyana, E., & Jehwae, P. (2022). Improving Student Academic Performance Through Web Base Learning. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 7(2), 173–184.
- Zaman, B. (2020). PENERAPAN ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13–27.